

Received	: 9 September 2020
Revised	: 1 November 2020
Accepted	: 12 November 2020
Published	: 11 Desember 2020

Comparative Study of Nasionalism Main Characters in The Novel *Negeri van Oranje* and *Diary Buruh Migran*

Galuh Farah Rahma Yunita^{1,a)}, Purwati Anggraini^{1,b)}

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
E-mail: ^{a)}galuhfarah28@gmail.com, ^{b)}poer1979ang@gmail.com

Abstract

Negeri van Oranje by Wahyuningtyas and *Diary Buruh Migran* by Arsy Kirana is a literature work that shows the main character's struggle in a foreign country. Based on both novel, this research is aim for (1) describing the nationalism of the main character on novel titled *Negeri Van Oranje* by Wahyuningtyas and novel titled *Diary Buruh Migran* by Arsy Kirana, and also (2) describing the impact of the character of nationalism on other figures inside novel titled *Negeri Van Oranje* by Wahyuningtyas and novel titled *Diary Buruh Migran* by Arsy Kirana. This research using descriptive approach with qualitative type. Analysis result shows there is an existence five sub values of national characterism, pervade social care, hard work, high curiosity, care for living, and loves the motherland. One of them is care for living not founded on novel titled *Diary Buruh Migran* by Arsy Kirana, that's create a primacy for novel titled *Negeri van Oranje* by Wahyuningtyas. Overall, character of nationalism has an impact on other characters in the story, which involve cognitive components, affective components, and conative components.

Keywords: comparision, nasionalism character, main character, manner component

Abstrak

Negeri van Oranje karya Wahyuningtyas dkk. dan *Diary Buruh Migran* karya Arsy Kirana merupakan karya sastra yang menggambarkan perjuangan tokoh utama di negeri orang. Berdasarkan kedua novel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter nasionalisme tokoh utama dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningtyas dkk dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsy Kirana, dan (2) mendeskripsikan dampak karakter nasionalisme terhadap tokoh lain dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningtyas dkk dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsy Kirana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya lima sub nilai karakter nasionalisme, meliputi peduli sosial, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan cinta tanah air. Satu di antaranya, yaitu peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Diary Buruh Migran*

karya Arsyia Kirana, sehingga menjadi keunggulan novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningtyas dkk. Adapun keseluruhan karakter nasionalisme tersebut berdampak pada tokoh lain dalam cerita, yang melibatkan komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Kata kunci: komparasi, karakter nasionalisme, tokoh utama, komponen sikap

PENDAHULUAN

Setiap tokoh mempunyai karakter masing-masing yang membedakan dirinya dengan tokoh imajiner lain dalam karya sastra. Tidak jarang, pengarang melukiskan dan membebankan lebih dari satu karakter tokoh, agar mampu mengaktualisasikan kisah secara kompleks dan runtut. Terdapat tiga penanda karakter dalam cerita. Pertama, dari segi fisik yang berperan untuk meningkatkan daya khayali pembaca, seperti visualisasi tokoh bermata bulat dan berbadan kurus, misalnya; kedua, berdasarkan aspek psikologis, meliputi plegmatis, melankolis, sanguin dan koleris; dan ketiga, berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh, seperti negara asal, pendidikan, jabatan di masyarakat, atau pun keadaan ekonomi dan politik (Kamalia, Pratiwi, & Sulistyorini, 2013).

Dari ketiga klasifikasi penanda di atas, karakter nasionalisme menjadi salah satu bentuk karakter berdasarkan aspek sosial yang diangkat oleh pengarang untuk mencerminkan kecintaan tokoh terhadap bangsanya sendiri. Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang dapat menggambarkan hal tersebut dengan optimal karena keleluasaan halamannya (Suhita dan Purwahida, 2018). Adapun prinsip nasionalisme dideskripsikan sebagai kesadaran sebuah bangsa yang berpotensi untuk menggapai, menjaga, dan melindungi jati diri yang menjadi keunggulan bangsa tersebut (Ulfiyani, 2013). Oleh sebab itu, karakter nasionalisme yang tertuang pada tokoh seringkali dijelaskan melalui segala perilaku dan aktivitas yang dapat menyemaikan afeksi tanah air. Dalam kaitannya dengan teknik penggambaran karakter nasionalisme tokoh, Nurgiyantoro (Milawasri, 2017) membentangkannya melalui dua cara, yakni teknik analitik yang merupakan penggambaran secara langsung, sedangkan teknik dramatik melalui percakapan atau dialog antartokoh yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme.

Di Indonesia, jiwa nasionalis sangat diperlukan karena dianggap mampu mempertahankan dan memperkenalkan identitas bangsa dihadapan bangsa lain. Begitu pula dengan para tokoh dalam karya sastra. Ketika pengarang memilih untuk menggambarkan tokoh cerita berkebangsaan Indonesia, namun setting mengarah pada kehidupan di luar negeri, maka tokoh tersebut haruslah mengantongi karakter nasionalisme. Hal tersebut karena tokoh dapat dijadikan sebagai panutan dan cerminan karakter nasionalisme kepada pembaca layaknya karya sastra (Adam, 2016).

Bakar, Noor, & Widodo (2018) menyatakan beberapa nilai karakter nasionalisme, meliputi daya pikir, tingkah laku, tindakan yang memperlihatkan komitmen, kepedulian, apresiasi akan bahasa, sosial bermasyarakat, dan kebudayaan, sedangkan sub nilai karakter nasionalisme tersebut mencakup perilaku saling menghargai, kerja keras, berprestasi, peduli sosial, keingintahuan, taat hukum dan aturan, disiplin hingga perilaku cinta tanah air lainnya.

Bertolak dari pernyataan di atas, kehadiran tokoh utama yang mencerminkan karakter nasionalisme tampaknya mampu memberikan dampak terhadap sikap tokoh lain dalam cerita. Sikap dipahami sebagai suatu kemauan atau hasrat untuk merespons secara positif atau pun negatif kepada objek (Sarnof dalam Najamudin, 2017). Sebab itulah kemudian, muncul ketidaksesuaian, rasa emosi, atau sebuah keselarasan sikap tokoh lain sebagai respons keberlangsungan karakter nasionalisme pada tokoh utama. Dalam hal ini, Walgito (dalam Kencana, 2019) mengklasifikasikan sikap tokoh ke dalam tiga komponen, yaitu (1) kognitif berkaitan dengan pikiran, pendirian, gagasan, dan konsep, (2) afektif lebih mengarah pada emosi, dan (3) konatif berupa sebuah tindakan. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari karakter nasionalisme pada tokoh utama terhadap tokoh lain dapat ditinjau berdasarkan ketiga komponen di atas.

Penelitian ini melihat adanya karakter nasionalisme pada tokoh utama dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dkk dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Invensi tokoh cerita secara umum dikategorikan menjadi dua, yaitu tokoh utama yang kehadirannya lebih mendominasi, sedangkan tokoh pendukung hanya berperan sebagai pelengkap semata (Aminuddin dalam Milawasri, 2017). Adapun di dalam novel *Negeri van Oranje*, terdapat lima tokoh utama yang mempunyai karakter nasionalisme, yaitu Lintang, Wicak, Geri, Daus, dan Banjar. Kelima tokoh tersebut merupakan pelajar yang mengejar impiannya untuk meraih gelar Magister. Sebagai warga negara Indonesia, kelima tokoh selalu berusaha menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan hidup di Belanda. Mulai dari menentukan tempat tinggal, cara berpenampilan, atau aktivitas lainnya, yang keseluruhan dijalani dengan suka cita tanpa menghilangkan nilai-nilai karakter nasionalisme yang tertanam pada diri tokoh tersebut. Meskipun kelima tokoh menginginkan tinggal lebih lama di Belanda, namun jiwa nasionalisme justru mendorong para tokoh utama untuk segera menyelesaikan studi dan kembali ke Indonesia.

Berbeda dengan novel *Negeri van Oranje*, karakter nasionalisme dalam novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana diperlihatkan oleh tokoh utama bernama Eni yang memutuskan untuk menjadi buruh atau Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong. Alasan tokoh menjadi migran di negara orang tidak lain karena minimnya lowongan pekerjaan di negeri sendiri. Di samping itu, beberapa pekerjaan menjadikan kualifikasi jenjang pendidikan sebagai salah satu persyaratan yang justru memberatkan tokoh utama. Realitanya, ketika Eni sampai di Hongkong, berbagai spekulasi ditudingkan pada migran Indonesia terutama perempuan, yang dianggap berperilaku buruk. Tidak jarang, Indonesia disumsikan sebagai bangsa yang tidak beradab. Namun, problematika tersebut justru dijadikan alasan bagi tokoh utama untuk mengubah pandangan orang, bahwa Indonesia merupakan bangsa yang bermoral dan beradab melalui penanaman karakter nasionalisme pada dirinya.

Kreativitas Wahyuningrat dkk dalam menciptakan karakter nasionalisme pada kelima tokoh utama dalam novel *Negeri van Oranje*, tentu saja berlainan dengan cara penuangan imajinasi yang dilakukan oleh Arsyia Kirana dalam novel *Diary Buruh Migran*. Dengan adanya perbedaan karakter nasionalisme tokoh utama dari kedua novel tersebut, sastra bandingan dianggap relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Lebih jelas, Damono (dalam Haniva & Hayati, 2020) memaparkan bahwa sastra bandingan adalah disiplin ilmu kesusastraan yang diaplikasikan dengan cara menyampaikan dan menguraikan kajian sesuai hakikat bandingan dan membandingkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Maelasari (2018), bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara karya satu dengan lainnya menjadi faktor yang melatarbelakangi

kehadiran sastra bandingan. Berangkat dari kedua pemaparan di atas, dapat disimpulkan alasan perlunya kajian komparasi ini tidak lain karena kedua novel, baik *Negeri van Oranje* atau pun *Diary Buruh Migran* mampu menganalogikan kiprah perjuangan tokoh utama di negeri orang dengan tetap mengaplikasikan nilai-nilai karakter nasionalisme yang menarik untuk dibandingkan.

Sejauh telaah yang digarap peneliti, pengkajian sejenis terkait studi komparasi karakter nasionalisme tokoh utama dalam novel *Negeri van Oranje* dan novel *Diary Buruh Migran* belum ditemukan. Namun, penelitian yang berfokus untuk membandingkan karakteristik tokoh satu dengan tokoh lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Pertama, Saenal (2016) “*Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya Dr. Elia Barasila, M.A.R.S dr. Sanny Santana, Sp. OG*” dengan hasil yang membuktikan bahwa terdapat sebelas karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, yang memiliki persamaan dengan novel *Putri Kecilku* dan *Astrocytoma*. Persamaan itu salah satunya merujuk pada karakter kesabaran antara tokoh Ibu dengan Sanny Santana. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ernis (2018) berjudul “*Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis dan Belunggu Karya Armin Pane*” analisis pada penelitian tersebut hanya membandingkan karakteristik berdasarkan jumlah persamaan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh utama. Dengan demikian, perbedaan dan keunggulan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi permasalahan yang berfokus pada perbandingan karakter nasionalisme tokoh utama dan dampak yang ditimbulkan terhadap tokoh lain dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dkk dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Adapun esensi pentingnya studi perbandingan ini adalah sebagai tolok ukur penggambaran karakter nasionalisme yang digarap oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan sekuen data-data yang diperoleh peneliti terkait karakter nasionalisme dan dampak terhadap tokoh lain dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dkk dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Adapun jenis penelitian adalah kualitatif karena data yang diakumulasikan bukanlah angka, melainkan kata, kalimat, atau gambar (Moleong dalam Azizah & Setiana, 2017).

Sumber data penelitian diperoleh dari novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka yang diawali dengan membaca keseluruhan novel *Negeri van Oranje* dan novel *Diary Buruh Migran*, dilanjutkan membaca buku, jurnal, dan sumber pustaka lain yang sepadan dengan penelitian ini. Selanjutnya, penelitian diakhiri dengan langkah-langkah analisis data, yaitu (1) identifikasi, (2) klasifikasi, (3) analisis, dan (4) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pengarang mempunyai sudut pandang soliter dalam melukiskan karakter tokoh cerita. Begitu pula Wahyuningrat dkk yang mempunyai kreativitas tersendiri untuk mewujudkan karakter nasionalisme tokoh utama dalam novel *Negeri van Oranje*, dibandingkan dengan karakter nasionalisme dalam novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Perbandingan tersebut dapat diamati melalui persamaan dan perbedaan yang tampak dari cara pengarang untuk mengekspresikan karakter, meliputi kejadian atau pun tingkah laku tokoh yang diekspresikan melalui dialog dan sekuen cerita (Ernis, 2018).

Perbandingan Karakter Nasionalisme Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Van Oranje* dan *Diary Buruh Migran*

Karakter nasionalisme dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dkk tercermin pada diri lima tokoh utama, yaitu Lintang, Banjar, Wicak, Geri, dan Daus. Kelima tokoh tersebut tidak beroperasi dalam latar sosial kampus, jurusan, dan tempat tinggal yang homogen selama di Belanda. Namun, tetap mencerminkan nasionalisme sebagai pelajar Indonesia. Belainan dengan itu, di dalam novel *Diary Buruh Migran*, karakter nasionalisme justru direfleksikan oleh seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI) bernama Eni. Dikutip dari *International Labour Organisation* (Kamalia et al., 2013: 8) yang mendeskripsikan bahwa migran merupakan istilah perpindahan ke suatu negara dengan tujuan memperoleh sebuah pekerjaan. Untuk itulah, mobilitas yang dijalankan Eni ke Hongkong karena ingin mendapatkan penghidupan yang lebih layak ketimbang di Indonesia. Adapun karakter nasionalisme pada kelima tokoh utama melibatkan nilai-nilai sebagai berikut.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu karakter nasionalisme yang didorong adanya keinginan untuk peduli terhadap keberadaan orang di sekitarnya (Hidayati, Alfiantra, & Waluyati, 2019). Adapun Kepedulian sosial tersebut, oleh para tokoh utama didedikasikan untuk memberikan bantuan kepada tokoh lain karena rasa solidaritas yang lebih unggul daripada keinginan melengkapi kepentingan diri sendiri. Tidak hanya sebatas antara tokoh utama dengan tokoh lain, di dalam novel *Negeri van Oranje*, misalnya, karakter tersebut turut dilantaskan antartokoh utama.

- (1) “Mau kopi atau teh, Nanda?” Tanya Geri. Pada saat yang bersamaan, dari sakunya, Wicak mengeluarkan sebuah jamu tolak angin yang langsung diserahkan kepada Lintang. Barang langka yang membantu Wicak melewati musim dingin ganas di Belanda (Wahyuningrat et al. 2014).

Karakter peduli sosial tampak pada diri Geri dan Wicak. Karena cuaca yang begitu ekstrem, Geri menawarkan segelas kopi atau teh kepada Nanda, sedangkan di sisi lain, tokoh Wicak secara spontan memberikan jamu tolak angin yang dikeluarkan dari sakunya. Kepedulian yang diperlihatkan antartokoh utama ini merupakan wujud

perhatian yang lebih mementingkan perlindungan kepada seorang perempuan daripada membentengi diri sendiri sebagai laki-laki. Bahkan, tidak segan Wicak menjelaskan komposisi bahan jamu tolak angin itu untuk memantapkan Nanda akan khasiatnya. Dalam catatan (Kusumawardani & Faturachman, 2004), kepedulian Geri dan Wicak merupakan keistimewaan dari karakter nasionalisme yang berwujud kesadaran dan kebanggaan dalam bernegara. Sebab itu, kondisi yang diciptakan akan melahirkan suatu tindakan serta perasaan untuk memprioritaskan kehidupan nasionalis ketimbang relevansi individu.

Visualisasi kepedulian tokoh Geri kepada Nanda terus dilantaskan dalam cerita. Pada situasi yang berbeda, Geri menawarkan diri untuk mengantarkan Nanda ke Leiden. Meskipun jarak dari Dudok, tempat kelima tokoh sedang berkumpul lumayan jauh dari Leyden, Geri bersikukuh tidak membiarkan Nanda pulang sendirian. Terlebih, Den Haag, Amsterdam, diklasifikasikan sebagai kota dengan peringkat keenam atas kasus perampokan atau pencurian, khususnya pada warga mancanegara.

(2) *“Easy, Nan. Nanti gue antar lo ke Leiden pakai mobil. Kasihan perempuan pulang tengah malam sendirian,” tukas Geri. Senyum Lintang mengembang (Wahyuningrat et al. 2014).*

Kepedulian yang ditampilkan oleh Geri telah memberikan gambaran, bahwa perlakuan khusus yang diterima Nanda merupakan akibat dari status atau gendernya sebagai perempuan. Ihwal tersebut karena gender memiliki kedudukan yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, apalagi terkait urusan pengambilan keputusan dan tindakan. Dalam pandangan Maccoby (Suharti, 1995), perbandingan perilaku antara gender perempuan dan laki-laki sejatinya tercipta dari latar belakang sosial dan budaya pihak yang bersangkutan, bukan diadopsi melalui pembawaan aspek biologis semenjak terlahir ke dunia. Oleh sebab itu, kepedulian Geri terbina dari lingkungan tempat tinggalnya yang membudayakan untuk mengistimewakan perempuan.

Bertautan dengan kepedulian dan perempuan, tokoh Eni dalam novel *Diary Buruh Migran* juga merepresentasikan kedua unsur itu dalam sepek terjangnya selama menjadi migran di Hongkong. Akan tetapi, berbeda dengan Nanda—panggilan untuk Lintang—yang selalu merasakan kepedulian dari Geri dan Wicak, tokoh Eni justru merealisasikan karakter tersebut kepada tokoh lain meskipun status dirinya dengan Lintang sama-sama seorang perempuan. Belum lagi, kepedulian yang dilancarkan Eni berbuntut pada rentetan masalah yang menyebabkan dirinya harus berurusan dengan pihak perbankan sebagai berikut.

(3) *Hingga akhirnya aku berurusan dengan pihak perbankan di Hongkong. Aku benar-benar tulus menolongnya tanpa berpikir negatif. Yang aku pikir harga sebuah nyawa. Nilai kemanusiaan yang saat itu berpihak. Tidak ada prasangka buruk tentang seseorang yang begitu kukenal baik (Kirana, 2014: 86).*

Masalah itu berakar dari perkenalan Eni dengan seorang migran bernama Herlin. Perempuan berparas cantik, bermata lebar, dan bertubuh langsing tersebut rupanya telah menyalahgunakan fasilitas dari majikan, bahkan kesempurnaan fisiknya sendiri. Bagaimana tidak, ketika jam bebas kerja diberikan oleh majikan kepadanya, Herlin lebih memilih menghabiskan kebebasan itu untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan, seperti diskotik, misalnya, daripada pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli

kebutuhan dapur yang belum terpenuhi. Alhasil, Herlin mulai mengenal narkoba dan mengalami kesulitan secara finansial. Salah satu teman yang dianggap bersedia menolongnya keluar dari kepelikan itu hanya Eni. Oleh karenanya, dengan alibi bahwa keponakan, yang ternyata adalah anak kandungnya sendiri, Herlin memanfaatkan kepedulian dan kebaikan Eni untuk mencarikan pinjaman dari bank senilai empat belas juta untuk biaya berobat. Hanya saja, setelah berhasil menerima uang pinjaman tersebut, Herlin dikabarkan hengkang dari pekerjaannya, dengan hanya mengangsur satu kali pembayaran, sedangkan selebihnya menjadi tanggungan Eni. Tentu saja kejadian yang menimpa Eni bertautan pada transfigurasi karakter tokoh Herlin. Seperti dalam tulisan Sujanto (dalam Prawira, 2018: 2) yang memaparkan bahwa transfigurasi atau perubahan karakter yang terjadi pada satu bahkan beberapa tokoh, disebabkan kondisi lingkungan dan peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Pada Herlin pribadi, perubahan karakter itu dilatarbelakangi oleh perbedaan sosial budaya antara Indonesia dengan Hongkong.

Berangkat dari pengalaman yang telah merugikan keuangannya itu, kiranya tidak membuat Eni lantas berhenti memedulikan migran lain yang membutuhkan pertolongannya, meskipun secara sadar kejadian antara dirinya dengan Herlin dapat terulang lagi. Perkara demikian datang dari kisah Misatun dengan kekasihnya, Anto. Sinoptiknya, Misatun atau yang kerap dipanggil Messy itu, hanya memanfaatkan rasa peduli dan empati dari Eni. Sebab itu, tidak jauh berbeda dari cerita Herlin, kepedulian yang ditujukan kepada Messy, kembali membebaskan finansial tokoh Eni.

- (4) *“Aku sudah berusaha. Namun, tidak ada seorang majikan yang cocok denganku. Tidak ada pilihan lagi selain kembali ke tanah air,” jelasnya ringan. Sebagai teman apalagi sekota denganku. Aku merasa kewajiban membantu di kala ia kena masalah. Aku tidak ingin meninggalkannya begitu saja saat ia butuh uluran tangan (Kirana, 2014: 110).*

Eni sudah sejak lama mengenal Messy sebagai figur perempuan yang ramah, selalu gembira, dan mahir berhias. Perkenalan antarkeduanya itu terjalin semenjak pertama kali Eni datang ke Hongkong. Ketika itu, Messy menjadi satu-satunya teman bercerita di saat Eni menghadapi kesulitan dalam pekerjaannya. Namun, setelah nyaris satu bulan tidak saling bertemu karena kesibukan masing-masing, Eni melihat ada perubahan pada diri Messy. Belakangan, Messy tampak muram dan gelisah dengan hubungan asmaranya. Kekasih Messy bernama Anto, yang juga buruh migran di Korea, ternyata telah berstatus sebagai seorang suami dan ayah tanpa sepengetahuan Messy. Lebih jelasnya, permasalahan inilah yang kemudian menjadi pangkal terkurasnya penghasilan dan pemasukan bulanan Messy karena lebih banyak dipakai untuk tarif komunikasi jarak jauh dengan kekasihnya. Untuk itulah, Messy ingin kembali ke Indonesia. Di samping visa kerjanya yang tidak dapat diperpanjang karena seretnya keuangan, juga disebabkan ketidakcocokan majikan dengan dirinya. Sebagai teman dekat, terutama berasal dari satu kota yang sama, Eni pun memberikan beberapa dolar kepada Messy untuk biaya membeli tiket. Kepedulian tersebut dilantaskan oleh Eni karena tidak ingin terjadi deportasi secara tidak terhormat. Bagi Buwono (dalam Widiatmaka, 2016: 27), tindakan Eni telah melengkapi sendi-sendi nasionalisme yang senantiasa mengikutsertakan aspek emosional, berupa sepemikiran, seprofesi, dan senasib sepenanggungan.

Demikianlah penggambaran nilai karakter nasionalisme dari segi peduli sosial, yang mendemonstrasikan adanya perbedaan dari kedua novel tersebut. Pertama, karena divisualkan melalui latar dan setting penceritaan yang berlainan, realisasi kepedulian

dalam novel *Negeri van Oranje* lebih ditunjukkan antartokoh utama selama di Belanda. Di samping itu, kepedulian tersebut lebih difungsikan untuk melindungi seorang perempuan seperti Lintang karena status gendernya yang memang diutamakan. Adapun dalam novel *Diary Buruh Migran*, tokoh Eni adalah figur yang mencerminkan pengaktualan sikap peduli kepada sesama migran lainnya, yaitu Herlin dan Messy. Hanya saja, kepedulian itu justru membebankan kerugian finansial untuk dirinya. Kedua, dalam kaitannya dengan keselarasan tujuan, kepedulian sosial yang dilakukan oleh para tokoh utama dalam kedua novel tersebut, pada dasarnya bertujuan untuk membantu dan atau membentengi.

Kerja Keras

Realitanya, kehidupan di Belanda atau pun di Hongkong memiliki banyak perbedaan yang jauh dari anutan signifikan layaknya Indonesia. Salah satu di antaranya bersinggungan dari segi anggaran hidup. Misalnya saja, harga barang yang harus dibeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya transportasi umum, bahkan tarif sewa tempat tinggal yang keseluruhan lebih mahal. Oleh sebab itu, kelima tokoh utama yang merupakan mahasiswa Indonesia haruslah selalu bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya hingga masa studi di Belanda selesai. Apalagi pada tokoh Eni, kerja keras menjadi sebuah tuntutan dalam pekerjaannya sebagai migran, yang terus bergerak dan berjuang agar mampu memperoleh pekerjaan dengan gaji yang mencukupi keperluannya. Kesuma (dalam Fitriastuti, 2014) menyatakan, bahwa kerja keras merupakan karakteristik orang Indonesia, yang menyiratkan perilaku pantang menyerah dan bersungguh-sungguh untuk menjangkau intensi yang diharapkan.

Dalam novel *Negeri van Oranje*, konkretisasi karakter kerja keras di atas, tergambar pada tokoh Banjar dan Daus. Kedua lelaki itu merupakan bagian dari Aagaban—akronim dari identitas persahabatan kelima tokoh—yang tinggal di lingkungan berbeda semasa di Belanda. Di samping itu, keduanya bukanlah mahasiswa S2 yang menempuh bidang studi berikut universitas yang setaraf di Belanda. Pertama adalah Banjar, yang pada dasarnya memang berasal dari keluarga mapan. Segalanya tentang uang, sejatinya mampu diatasi. Namun, menengkari keadaan yang serba berkecukupan itu, Banjar lebih memilih hidup sederhana.

(1) *Sejak menyadari ajal terus merayap mendekat seiring makin menipisnya isi dompet, Banjar semakin rajin menyambangi puluhan situs lowongan kerja di Belanda. Mulai dari monster job, undutchable, partimejob, hingga expatriate.com, semua rutin dikunjunginya. Bukan Cuma itu, ia pun rajin menyatroni papan-papan pengumuman yang tersebar seantero kampus Woudestein (...)* (Wahyuningrat et al. 2014: 139).

Kesederhanaan itu berawal dari tekadnya untuk tinggal di sebuah living cost dengan tarif tujuh ratus euro—kurang lebih sekitar sebelas juta—per bulan, yang dibayar dari jerih payahnya sendiri. Dengan tambahan, bahwa istri pemilik tempat itu adalah perempuan Sunda yang selalu menyediakan paling tidak sebakul nasi dalam sehari, lengkap dengan sambal dan lalapan. Tentu saja, turut merampingkan nominal euro untuk kebutuhan pangan Banjar. Hanya saja tanpa dipahami, gaya hidup yang selama ini diterapkan Banjar ternyata lebih banyak meraup digit pemasukannya. Karena itu, ketika dirinya sadar bahwa keuangannya semakin menipis, Banjar tampak lebih giat mencari lowongan pekerjaan. Dimulai dari mengunjungi situs-situs online yang tersedia dan bebas diakses melalui internet, hingga mendatangi papan pengumuman yang

tersebar di kampus Woudestein, tanpa sekali pun memutasikan tabungan di Indonesia ke dalam rekeningnya di Belanda. Tidak tanggung-tanggung, saban akhir pekan Banjar selalu pergi ke Den Haag untuk mencari pekerjaan yang sekiranya memerlukan kontribusinya di dapur. Meskipun harus merogoh beberapa euro untuk biaya transportasi, Den Haag dipilih karena persentase penduduk Indonesia yang membuka restoran khas Indonesia berhantaran di kota itu.

Dari kerja kerasnya tersebut, hampir setiap hari puluhan email lowongan pekerjaan membanjiri kotak masuknya. Namun, tidak ada satu pun yang menawarkan jasa untuk bekerja di restoran sesuai dengan harapan Banjar. Begitu pula restoran Indonesia di Den Haag. Sampai pada akhirnya, pilihan Banjar tertuju pada sebuah restoran “Rajawali” yang berhasil didapatkannya melalui pencarian pada laman internet, yang berlokasi di Rijswijk. Menilik hal demikian, kerja keras yang diperbuat Banjar merupakan konfigurasi distingtif yang membedakan Indonesia dengan negara lain, serta menjadi harmonisasi karakteristik pada segenap warga kenegaraannya (Sulastri & Alimin, 2017).

Tidak bertentangan dengan status perekonomian Banjar, tokoh Daus juga terlahir dari keluarga berada. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) golongan II, sedangkan kakeknya adalah juragan mikrolet tersohor di kampungnya. Bedanya, kerja keras Daus sudah terlihat sejak dirinya memutuskan untuk menjadi seorang advokat. Dalam upaya mewujudkan impiannya itu, pijakan pertama adalah bekerja keras mendapatkan beasiswa S2 StuNed (*Studeren in Nederlands*) di bidang Human Rights Law di Utrecht, Belanda. Oleh karena itu, Daus bertekad menjual motor untuk modal keberangkatannya ke Belanda.

(2) *Daus segera merapikan barang-barangnya, tapi bukan untuk bersiap pulang. Ia sadar pengorbanan yang harus ia lakukan untuk bisa sampai di negeri ini. Ia mengayuh sepeda di kegelapan malam menjauh sedikit dari arah ia seharusnya pulang (Wahyuningrat et al. 2014).*

Ketika Impian itu terwujud, Daus tetap mempertahankan dan menanamkan karakter pekerja keras dalam urusan pendidikannya. Terutama perihal tesis yang harus segera dituntaskan, Daus lebih banyak memanfaatkan waktu luang untuk mencari buku-buku, jurnal, dan referensi lain yang dibutuhkan guna kelengkapan data penelitiannya. Dalam sehari, misalnya, target yang perlu diselesaikan adalah membaca lima artikel jurnal, dua bab dari buku, dan sepuluh kasus tentang *European Court of Human Rights*. Sebab itulah Daus tidak hanya mengunjungi satu perpustakaan saja, namun beberapa perpustakaan dan atau lokasi lain yang dirasa menyediakan kebutuhan tesisnya. Sebagaimana data di atas, Daus terus mengayuh sepedanya untuk mencari lokasi strategis kedua, setelah tempat belajar yang pertama, yakni LLM room, ternyata langkas tutup dari jam operasional. Berdasarkan eksplikasi rutinitas yang dikerjakan Daus tersebut, konsistensi laju studinya ditentukan oleh penerapan karakter kerja keras. Realitas inilah yang disinggung oleh Saptono (dalam Widiatmaka, 2016) sebagai ‘stabilitas berpautan dengan karakter’, bahwa faktor yang menjadikan seseorang terus mempertahankan dan memperjuangkan kestabilan hidupnya adalah karakter.

Sebelumnya telah disinggung, bahwa karakter kerja keras menjadi suatu keharusan bagi buruh migran seperti Eni dalam menuntaskan segala kepentingan di lingkup keluarga asing. Adapun salah satunya adalah perihal mengasuh dan mendidik anak majikan. Tentunya, kepentingan itu merupakan persoalan baru bagi Eni, yang

berstatus belum menikah dan belum memiliki anak. Sehingga pengetahuan tentang tata cara mengasuh anak, misalnya, tidak diperolehnya. Namun, meskipun demikian, Eni selalu bekerja keras untuk menjalani tugasnya tersebut. Perihal itu, dapat ditilik melalui kutipan dalam novel *Diary Buruh Migran* karya Arsy Kirana sebagai berikut.

(3) *Mengasuh dan mendidik anak ternyata bukan pekerjaan mudah. Setiap saat, aku selalu sedia 24 jam untuk mereka. Hal yang melelahkan. Itulah resiko profesi pekerjaan yang kujalani (Kirana, 2014).*

Karakter kerja keras yang tertanam dalam diri Eni merupakan pijakan pertama untuk mengatasi kedangkalan pengetahuannya tentang dunia anak-anak. Oleh karena kerja keras itu, hampir saban hari rutinitas Eni dipenuhi dengan tugas merawat anak majikannya yang bernama Ian. Mulai dari mendampingi Ian bermain hingga menemani anak asuhnya itu ke gereja, yang keseluruhan diselesaikan secara autodidak. Artinya, tanpa bekal wawasan tentang cara, pola, atau metode mengasuh anak sedikit pun. Berangkat dari realitas tersebut, dapat dipaparkan bahwa kerja keras yang dilakoni Eni bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan pekerjaannya sebagai buruh migran. Dengan demikian, sub karakter kerja keras Eni, meliputi kegigihan, tidak berputus asa, dan berusaha semaksimalnya (Hariyanto, dalam Handayani & Sumaryati, 2014).

Kendatipun ketiga tokoh, yaitu Banjar dan Daus dalam novel *Negeri van Oranje* dan Eni dalam novel *Diary Buruh Migran* saling merepresentasikan pribadi yang selalu bekerja keras, akan tetapi karakter tersebut dilangsungkan oleh setiap tokoh untuk menuntaskan persoalannya masing-masing. Misalnya saja, pertama, karakter kerja keras pada Banjar diaplikasikan untuk mendapatkan pekerjaan. Kedua, Daus menerapkan karakter tersebut demi ketuntasan studinya di Belanda. Adapun ketiga, yakni Eni yang melantaskan diri sebagai pekerja keras untuk memenuhi kewajibannya seorang buruh migran, dalam hal ini adalah pengasuh anak. Sehingga melalui serangkaian kutipan dari kedua novel di atas, dapat inferensikan bahwa aktualisasi karakter kerja keras berkorelasi dengan profesi, tempat, dan kebutuhan para tokoh cerita.

Rasa Ingin Tahu

Keingintahuan atau rasa ingin tahu dipertegas sebagai sebuah karakter yang menggambarkan eksplorasi seseorang terhadap sesuatu, bertujuan untuk memastikan dan menyelaraskan sekelumit pertanyaan terhadap realitas yang ada (Kemendiknas, dalam Fauzi, Zainuddin, & Atok, 2017). Di samping itu, Kashdan (dalam Nugroho, 2019: 2) membentangkan adanya beragam stimulus yang menstimulasi seseorang melangsungkan rasa ingin tahu tersebut. Pertama, meningkatkan atensi dalam kepentingan pengamatan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan sekitar; kedua, karena memperoleh manfaat tersendiri sebagai dampak dari keingintahuan tersebut; dan ketiga, adanya pembaruan atau pelebaran informasi. Berkaitan dengan karakter ini, sudah sewajarnya para pelaku utama mengimplementasikan rasa ingin tahu dalam setiap tindakannya selama di luar negeri. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan juga sebagai bahan pertimbangan keaslian informasi. Adapun perihal rasa ingin tahu tersebut, salah satunya tercermin pada karakter tokoh Daus dalam novel *Negeri van Oranje* karya Wahyuningrat dkk.

(1) *Bujubuneng, lewat mana ya? Kok ribet gini ini kota? Mencari jalan di Brussel memang agak sulit karena bagaikan labirin yang berpola kotak-kotak ajaib. Daus dengan PD bertanya pada dua orang pemuda yang*

sedang makan siang di sebuah bangku taman (Wahyuningrat et al. 2014: 505).

Ketika dirinya menyadari bahwa perjalanan bersama ketiga sahabatnya, yaitu Lintang, Wicak dan Banjar terhenti di Eurolines, Stasiun Brusel North tanpa mengetahui arah berikutnya, Daus pun dengan rasa percaya diri mulai bertanya lokasi Rue d'Aerschot yang akan mereka kunjungi itu, kepada dua pemuda asing. Keingintahuan ini difungsikan untuk meminimalisasi dan menghindari salah jalan. Terlebih, jalanan di Brussel sejatinya terlalu sukar untuk ditelusuri dengan informasi yang begitu minim oleh mahasiswa dari Indonesia seperti keempat tokoh. Di sisi lain, berkenaan dengan rasa ingin tahu Daus tersebut, (Ameliah, Munawaroh, & Muchyidin, 2016) turut serta mengasosiasikan keingintahuan dengan emosionalitas diri sebagai faktor penggerak untuk mencari informasi. Hal ini disebabkan, tanpa bertolak dari kutipan di atas, tindakan yang diperbuat oleh Daus didasari atas emosi 'ingin tahu', sehingga menstimulasi Daus untuk bertanya.

Sebagai seorang buruh migran, keingintahuan Eni dalam novel *Diary Buruh Migran* lebih diarahkan untuk memenuhi kepentingannya mencari pekerjaan. Alasan yang melatarbelakangi munculnya keingintahuan tersebut, tidak lain adalah ambisinya untuk mendapatkan majikan baru yang lebih memerlukan tenaganya tanpa maksud lain seperti Mr. Fung. Sehingga Eni menggali informasi dari koran-koran Hongkong, yang segala informasinya dikhususkan bagi para migran tanpa terkecuali lowongan pekerjaan.

(2) *Melalui lembaran-lembaran Koran terbitan Hongkong yang dikhususkan untuk para migran, aku berusaha mencari informasi. Iklan yang terpampang seakan menjanjikan meski terkadang terlalu bombastik. Penawaran berbagai jasa dan barang yang dibutuhkan kalangan migran. Termasuk iklan berbagai agensi tenaga kerja (Kirana, 2014: 112).*

Hongkong yang telah bertransformasi sebagai kota dengan persentase jumlah migran yang membeludak, menjadi salah satu komponen bercokolnya agensi-agensiu untuk mengakomodasi para buruh migran. Karena itulah, selain informasi mengenai lowongan pekerjaan, informasi lain yang juga penting untuk diketahui Eni adalah agensi. Pasalnya, jika buruh migran tersebut tidak terlalu cermat dalam mencari dan mengumpulkan informasi, maka dampaknya pun beragam, seperti penipuan, tidak bertanggung jawab, bahkan memperketat prosedur perekrutan. Sebab itulah rasa ingin tahu merupakan karakter yang penting sebagai pretensi untuk memperoleh validitas informasi.

Jika diamati berdasarkan tujuan penerapannya, karakter keingintahuan pada kedua tokoh di atas berorientasi pada tindakan yang berwujud positif karena diaplikasikan guna mendapatkan kejelasan dan keabsahan informasi, melalui bertanya kepada seseorang dan membaca surat kabar. Di samping itu, menilik catatan Kashdan (Nugroho, 2019: 2), rasa keingintahuan yang positif tersebut mencakup dua kriteria sekaligus di dalamnya, yaitu (1) keingintahuan bersifat aktif, dan (2) keingintahuan bersifat kongkretisasi. Adapun keseluruhan kriteria tersebut telah memotivasi Daus dan Eni untuk menciptakan ideologi baru tentang suatu perkara.

Peduli Lingkungan

Tidak sepenuhnya karakter nasionalisme hanya berkaitan dengan permasalahan antarmanusia semata, namun juga lingkungan. Karakter ini terepresentasi melalui kepedulian tokoh utama terhadap lingkungan sekitar, yang di dalamnya memuat beragam perpaduan dari kompleksitas kehidupan. Senada dengan ihwal itu, Al-Anwari (2014: 232) menjabarkan, bahwa wujud konkret karakter itu dapat berupa suatu keinginan untuk melestarikan, merawat, dan menjaga alam, baik bersifat alamiah atau pun buatan manusia. Sehingga, ketika mendapati sebuah objek yang tidak terawat, misalnya, maka tokoh cerita berhasrat untuk melakukan sebuah langkah pencegahan atas kerusakan lingkungan tersebut. Adapun karakter peduli lingkungan dapat dijumpai dalam novel Negeri van Oranje karya Wahyuningrat dkk berikut ini.

(1) *Lalu, kenapa patung Arjuna Wiwaha yang lebih besar dari itu, kok, tidak pernah mengundang turis untuk berfoto bersama? pikirnya. Miris hatinya membayangkan begitu banyak objek wisata Indonesia yang begitu megah dan membanggakan, tapi teronggok tak terawat (Wahyuningrat et al. 2014: 523).*

Pada diri Daus, kepedulian itu berwujud sebuah kritikan, yang diperlihatkan tokoh sebagai reaksi atas objek wisata Indonesia, yaitu patung Arjuna Wiwaha. Padahal patung tersebut berukuran lebih besar daripada Manekken pis, namun tidak didapati satu pun wisatawan yang berfoto di dekatnya. Tidak hanya patung Arjuna Wiwaha saja, Daus beserta Lintang, Wicak, dan Banjar juga mendapati objek wisata Indonesia lainnya, yang tidak dirawat dan dibiarkan terbengkalai di Belanda. Realitas tersebut telah membuktikan adanya disharmonisasi atau ketidaksetaraan dalam hal perawatan dan pengenalan objek wisata yang berasal dari Indonesia kepada penduduk setempat atau pun wisatawan. Lebih lanjut, kepedulian Daus itu telah mencerminkan afeksi tanah air.

Selain Daus, karakter peduli lingkungan juga direalisasikan oleh Wicak. Minat dan keinginannya terhadap dunia kehutanan rupanya memacu ambisi Wicak untuk menyelesaikan studi S2-nya di Universitas Wageningen. Setelah berhasil meraih gelar M.Sc., Wicak memilih untuk melanjutkan perjuangannya dalam upaya pelestarian hutan Indonesia dari luar negeri. Upaya tersebut dilancarkan oleh Wicak untuk menanggulangi penebangan hutan secara liar yang seringkali terjadi di Indonesia, dengan Kabupaten Berau, Kalimantan sebagai injakan pertamanya. Akhirnya, Wicak pun bersedia untuk bekerja di Barcelona demi memperluas koneksi di dunia LSM berikut beberapa organisasi internasional.

(2) *Selesai meraih M.Sc. dari universitas Wageningen, Wicak mengikuti kata hatinya yang untuk meneruskan perjuangan melestarikan hutan Indonesia dari luar negeri. Ia menerima tawaran Ucup untuk berkantor di Barcelona, meluaskan jaring relasi di dunia LSM internasional dan organisasi-organisasi internasional lainnya (Wahyuningrat et al. 2014: 558).*

Tanpa mengesampingkan idealismenya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), kesediaan Wicak tersebut merupakan strategi untuk meningkatkan sokongan dari organisasi internasional agar pemerintah Indonesia lebih tergerak dalam mengatasi permasalahan eksploitasi hutan yang dibabat secara liar. Terlebih lagi, permasalahan itu telah berlangsung selama berpuluh tahun, yang menguntungkan para oknum pembalakan, namun melenyapkan kelangsungan ekosistem pepohonan di dalam hutan tersebut. Lantaran itu, Wicak memutuskan untuk berdinis di Barcelona karena dirinya

menyadari, bahwa solusi pencegahan masalah illegal logging, tidak cukup dari dalam negeri saja, namun perlu diperluas pada skala internasional. Dengan demikian, jiwa nasionalisme Wicak lebih unggul ketimbang individualisme atau provinsialisme.

Dalam kaitannya dengan karakter peduli lingkungan di atas, Wahyuningrat dapat digategorikan sebagai salah satu pengarang yang memanfaatkan karya sastra sebagai media eksplorasi isu-isu lingkungan di Indonesia dan di luar negeri. (Asri, Larasati, & Asih, 2018: 112) memaparkan, bahwa kompleksitas lingkungan memerlukan karya sastra untuk menggerakkan dan membangkitkan kesadaran pembaca atas perlunya kepedulian terhadap lingkungan. Di sisi lain, karakter peduli lingkungan menjadi keunggulan novel *Negeri van Oranje* jika dikomparasikan dengan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana yang tidak ditemukan cakupan kepedulian tersebut di dalam cerita.

Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air atau nasionalisme menjadi sebuah ideologi yang selalu konsisten dipertahankan oleh para tokoh, baik berupa pengakuan, kebanggan, atau pun kesadaran terhadap bangsa Indonesia. Idealnya, karakter tersebut bertujuan untuk membentuk kecintaan kepada bangsa sendiri dan menjaga dari pengaruh bangsa lain (Ulfiyani, 2013: 2). Adapun potret khusus dari sub nilai karakter cinta tanah air ini telah terbentang melalui tindakan peduli sosial, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Melalui keseluruhan sub nilai tersebut, karakter nasionalisme seringkali disegani sebagai sebuah ideologi yang merawat identitas bangsa. Greertz (dalam Yanti & Jayanti, 2018: 3) menambahkan patriotisme, yaitu perasaan mencintai dan setia terhadap kompleksitas bangsanya, yang di dalamnya mencakup bahasa, adat istiadat, hingga kebudayaan sebagai penanda atas terrealisasinya karakter nasionalisme itu.

Berkenaan dengan kebudayaan, sudah sejak lama Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh siapa pun dan di mana pun. Karena dengan adanya keberagaman itu pula, Indonesia menjadi negara yang lebih unggul jika dibandingkan dengan negara lain, katakanlah Belanda, misalnya. Di Belanda, kebudayaan yang melegenda adalah tari tradisional yang telah banyak dilirik oleh penduduk setempat. Bahkan, meningkatnya persentase pelajar Indonesia yang melanjutkan studi ke Belanda, seperti Lintang, mampu memberikan dampak substansial dalam hal ketertarikan untuk mempelajari tari tradisional itu.

- (1) *Apresiasi bangsa lain sungguh besar terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Saya sampai kaget lho, ternyata orang asing yang ingin belajar tarian tradisional kita banyak sekali! (...) tantang Lintang (Wahyuningrat et al. 2014: 252).*
- (2) *"(...) Kalau seseorang ingin belajar karate, apa ia harus tinggal di Jepang? Kalau mau belajar tari perut apa harus ke Mesir dulu? Tolong jangan mencampuradukkan masalah hak paten dengan mempromosikan budaya Tanah Air kita!" (Wahyuningrat et al. 2014: 252).*

Dalam acara simposium di Centraal Station Den Haag yang mengundang Menteri Pendidikan RI sebagai pembicara utama, Geri, Banjar, Daus dan Wicak sangat antusias memaparkan argumentasinya terkait Indonesia. Tidak jauh dari keempat tokoh itu, Lintang dengan bangga turut berkontribusi menguraikan pendapatnya mengenai apresiasi bangsa asing terhadap kebudayaan Indonesia, yang ditunjukkan melalui atensi masyarakatnya untuk mempelajari tari tradisional Indonesia. Tindakan yang diperbuat

oleh Lintang dan keempat sahabatnya itu merupakan konkretisasi karakter cinta tanah air yang difungsikan untuk menjaga dan menyemaikan budaya tari tradisional di Belanda. Terlepas dari banyaknya negara asing yang meniru bahkan mengklaim kepemilikan atas budaya Indonesia tersebut, bagi Lintang memperkenalkan kebudayaan Indonesia merupakan sebuah upaya mempromosikan bukan merebut hak patennya. Karena tindakan kritisnya itu, Lintang dipercaya untuk menjadi instruktur tari tradisional yang bertempat di KBRI di Belanda.

Di Hongkong, buruh migran Indonesia justru distigmatisasikan sebagai orang bodoh yang tidak menguasai bahasa Inggris, pemalas, sangat mudah dipengaruhi, bahkan berilmu magis. Stigma tersebut diawali adanya kasus buruh migran yang membersihkan sayuran menggunakan darah menstruasi, berlanjut pada kasus air kencing yang dicampurkan ke dalam minuman, hingga pemutih baju yang dilarutkan dalam susu bayi majikannya. Padahal terlepas dari stigma buruk tersebut, buruh migran di Hongkong selalu bekerja keras untuk melaksanakan dan menuntaskan tugas-tugas mereka, meskipun seringkali menerima perlakuan yang tidak adil sekali pun. Oleh sebab itulah, Eni berkeinginan mengubah beragam stigma buruk tersebut.

(3) *Rasanya ingin sekejap kuubah image yang melekat agar orang tahu bangsa kita beradab. Bangsa yang beragama. Bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa yang bermoral dan ramah. Namun hal itu, bukan hal yang mudah. Tidak seorang pun mampu mengubah, kecuali dimulai dari tiap individu bangsa kita sendiri. Biar bagaimanapun akan kubuktikan bahwa aku bisa bekerja dan memilih seperti apa majikan yang kuinginkan (Kirana, 2014: 81).*

Upaya mengubah stigma yang sedemikian merendahkan derajat buruh migran Indonesia itu diawali dari diri Eni sendiri. Karena bagi Eni, perubahan itu tidaklah mudah. Terlebih, buruh migran tidak sekadar menimbulkan satu kasus saja, namun merambah hingga ke beberapa kasus. Karena itulah, memotivasi diri sendiri untuk berubah merupakan kuncinya. Adapun dalam hal ini Eni membuktikan bahwa dirinya akan bekerja dan memilih kriteria majikan seperti yang diinginkan, agar dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beradab, beragama, bermoral, dan santun.

Demikianlah karakter cinta tanah air dalam novel *Negeri van Oranje* dan novel *Diary Buruh Migran* yang keduanya saling mewakili pokok interpretasi nasionalisme. Evans(dalam Maksum & Suwardono, 2018: 156) membaginya menjadi dua pokok interpretasi, yaitu (1) sebagai ideologi, dan (2) sebagai wujud sentimen. Adapun sebagai ideologi, karakter cinta tanah air atau nasionalisme menjadi suatu inisiator kelima tokoh dalam novel *Negeri van Oranje*, yaitu Banjar, Daus, Wicak, Geri, dan Lintang untuk membentengi atau melindungi kebudayaan Indonesia. Di sisi lain, sebagai wujud sentimen, karakter cinta tanah air menimbulkan emosionalitas pada tokoh Eni karena stigma-stigma buruk tentang buruh migran Indonesia, sehingga memotivasi Eni untuk mengubah stigma buruk tersebut.

Dampak Karakter Nasionalisme Terhadap Sikap Tokoh Lain dalam Novel *Negeri van Oranje* dan Novel *Diary Buruh Migran*

Kehadiran tokoh utama yang merefleksikan karakter nasionalisme, baik dalam novel *Negeri Van Oranje* karya Wahyuningrat dkk, atau pun dalam novel *Diary Buruh Migran* karya Arsy Kirana, keduanya mampu membawa dampak terhadap sikap tokoh

lain dalam cerita. Adapun sikap didefinisikan oleh Kotles & Keller (dalam Tjandra & Tjandra, 2013: 43) sebagai suatu penilaian dan pertimbangan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu untuk menempatkan diri atas segala hal yang disenangi atau tidak disenangi, memicu emosionalitas, dan kecenderungan menindaklanjuti tindakan orang lain. Ringkasnya, sikap dapat berupa suatu tindakan atau hanya sebatas luapan emosional, yang memposisikan seseorang dalam suatu kondisi berpikir. Ditinjau dari konstruksinya, (Zuchdi, 1995: 52) mengategorikan sikap ke dalam tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, dan (3) komponen konatif. Ketiga komponen tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Komponen Kognitif

Secara umum, kognitif bertautan dengan kecakapan manusia dalam berpikir. Dengan adanya kemampuan berpikir itulah, manusia dapat membedakan dan memperhitungkan karakter seseorang, baik negatif atau pun positif. Berangkat dari definisi tersebut, komponen kognitif dalam diri seseorang berkaitan dengan tanggapan, pandangan, keyakinan, dan stereotipe atas segala ihwal yang dilalui, diamati, dirasakan yang keseluruhan terpola dalam pikiran (Zuchdi, 1995: 53). Adapun sikap yang diperlihatkan oleh tokoh lain sebagai dampak karakter nasionalisme tokoh utama, jika ditinjau berdasarkan komponen kognitif meliputi data berikut ini.

- (1) *"Hmmm ... jadi Lintang ini penari, ya? Penari Nasional yang nasionalis!" Lintang cuma mengangguk, wajahnya perlahan bersemu merah. Nih, orang maunya apa, sih? Ternyata, apa yang terjadi kemudian sangat di luar dugaannya. "Kebetulan, KBRI mau membuka kelas tari bagi siapa saja yang berminat. Boleh WNI, orang Belanda, atau masyarakat internasional lainnya. Kita juga ingin ikut serta mempromosikan kebudayaan Indonesia lewat tari, karena peminatnya memang banyak sekali!" (Wahyuningrat et al. 2014: 253).*

Di dalam novel *Negeri van Oranje*, dampak karakter nasionalisme dari tokoh utama dirasakan oleh tokoh Pak Dubes. Pada acara seminar yang mengusung tema "Peran dan Sumbangsih Mahasiswa Indonesia di Belanda bagi Indonesia" itu, Pak Dubes dibuat kagum oleh wawasan Lintang mengenai apresiasi Belanda terhadap kebudayaan Indonesia, yakni tari tradisional. Karena kekaguman atas wawasan tersebut, Pak Dubes meyakini bahwa Lintang merupakan penari Nasional sekaligus nasionalis. Keyakinan inilah yang menjadi persepsi dalam komponen kognitif, yang terlintas dari pengamatan Pak Dubes. Oleh karena keyakinan itulah kemudian, Pak Dubes menawarkan Lintang untuk menjadi instruktur tari tradisional.

Adapun dalam novel *Diary Buruh Migran*, komponen kognitif didasari atas asumsi-asumsi buruk mengenai buruh migran. Asumsi itu diucapkan oleh masyarakat Hongkong karena mereka sering melihat perilaku buruk daripada perilaku nasionalisme para buruh migran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui segala hal tentang keburukan buruh migran itu, masyarakat Hongkong telah membentuk sebuah konsep pemikiran perihal karakter objek. Sehingga dalam komponen kognitif, keyakinan merupakan persepsi penting sebagai sudut pandang mengenai perilaku dan atau karakteristik suatu objek. Sejalan dengan hal ini Slamet (2002: 77) membenarkan, bahwa sekali keyakinan telah tercipta, maka keyakinan tersebut akan dijadikan landasan dari pengetahuan atau pandangan tentang suatu objek yang dilihatnya.

- (2) *Buruh migran seakan menjadi tempat sampah. Perkataan-perkataan buruk kerap kuterima dalam menjalani pekerjaan sehari-hari (Kirana, 2014: 171).*
- (3) *Sebagai bagian dari TKW Hongkong, aku merasa sedih mendengar asumsi buruk menimpa komunitasku. Aku berharap pandangan orang berubah, bahwa TKW Hongkong adalah wanita tegar, lebih unggul dan berwawasan, modis dan bisa mengikuti alur dinamika kehidupan (Kirana, 2014: 257).*

Hadirnya keyakinan hanya karena menganggap sesuatu yang dilihat itu baik atau buruk, menempatkan komponen kognitif sejajar dengan opini, terlebih ketika melibatkan persoalan yang sifatnya konvensional. Artinya, keyakinan itu muncul sebagai gambaran dari hasil pemikiran semata, tanpa mempertimbangkan kejelasan informasi. Hal inilah yang terjadi pada tokoh lain dalam menyikapi perilaku para buruh migran di Hongkong. Keyakinan masyarakat Hongkong, bahwa buruh migran adalah pekerjaan rendah hingga memperlakukan buruh seperti sampah merupakan konsepsi pemikiran yang hanya berpangkal dari kejadian yang dilihatnya. Padahal terlepas dari perilaku buruk tersebut, parah buruh migran termasuk Eni selalu mengusung karakter nasionalisme di setiap pekerjaan mereka. Dengan demikian, sikap tokoh lain dalam konstruktusi komponen kognitif ini bersifat tidak akurat.

Komponen Afektif

Sikap diri yang melibatkan komponen afektif akan memperlihatkan perasaan tertentu terhadap suatu objek. Kencana (2019: 217) memaparkan, bahwa perasaan yang tampak merupakan reaksi emosional, seperti marah, senang, sedih, atau pun kebencian kepada sesuatu. Adanya perasaan demikian, dapat disebabkan karena kualitas kepercayaan yang begitu berlebihan. Lantaran itulah, komponen afektif ini seringkali berpangkal dari komponen sikap seseorang, baik yang dikenalnya atau sekadar diamati semata. Misalnya saja yang terjadi antara Mas Tyas, Lintang, Wicak, dan Daus berikut ini.

- (1) *Muka Tyas sontak memerah bak anak SD kelamaan dijemur saat upacara bendera. Dengan nada tinggi ia menghardik, "Kamu baru dikasih kesempatan sekolah di Belanda saja lagaknya sudah kurang ajar! Itu yang namanya hasil didikan luar negeri? Tanpa sopan santun! Bisanya cuma meledek, menghina, dan melecehkan!" (Wahyuningrat et al. 2014: 79).*

Lintang, Wicak, dan Daus menunggu kedatangan Mas Tyas di gerbang nomor tiga, stasiun Schiphol International Airport. Selain menunggu Mas Tyas, maksud lain kehadiran mereka bertiga di stasiun itu adalah menjadi tours guide yang akan menemani perjalanan, memperkenalkan objek wisata, dan mencari penginapan untuk Mas Tyas. Hanya saja, bertolak dari karakter peduli sosial yang diperlihatkan oleh ketiga tokoh itu, Mas Tyas lebih menganggap Lintang, Wicak, dan Daus justru berperilaku kurang ajar, tidak sopan, hingga cenderung melecehkan, yang keseluruhan tidak mencerminkan karakter nasionalisme satu pun. Dengan demikian, kepercayaan atas dasar kualitas karakter tersebut, berdampak terhadap komponen afektif, yang menimbulkan reaksi emosional berupa kekesalan pada diri Mas Tyas.

Jika dibandingkan dengan novel *Negeri van Oranje*, sikap tokoh lain sebagai dampak dari karakter nasionalisme dalam novel *Diary Buruh Migran* lebih mengarah pada diskriminasi sebagai dampak yang negatif, sedangkan dampak positif terlihat dari sikap majikan Eni. Adapun keduanya merupakan sikap berkonstruktur komponen

afektif, yang melibatkan komplikasi emosionalitas subjektif di dalamnya. Menurut Saifudin (dalam Slamet, 2002: 77), bahwa umumnya perasaan emosional lebih dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan, baik yang benar atau pun buruknya suatu objek. Komponen afektif tersebut tampak pada kutipan berikut.

(2) *Hanya karena status pekerjaan, aku mengalami diskriminasi. Benar-benar tidak memanusiaikan manusia (...) Apa yang kualami kubebankan pada majikanku. Spontan ia naik pitam, dan langsung mengeluh atas tindakan petugas yang kurang ramah dalam pelayanannya. Sehari kemudian kuterima telepon permohonan maaf dari petugas konsulat Irlandia (Kirana, 2014: 279).*

Di sisi lain, asumsi dan stigma buruk tentang buruh migran juga dirasakan oleh Eni dalam wujud diskriminasi. Pertama, karena statusnya sebagai pembantu domestik, Eni tidak diizinkan memanfaatkan fasilitas kamar kecil atau toilet, dan kedua, seorang maskapai penerbangan tidak mengizinkan anak majikannya untuk buang air kecil dengan alasan peraturan penerbangan. Dengan jujur, Eni pun melaporkan diskriminasi tersebut kepada majikannya, sehingga membuat majikan itu naik pitam atau marah. Dari kemarahan majikan itu, dampak positif tampak sebagai pembelaan atas karakter nasionalisme tokoh Eni, yaitu kejujuran. Di antara kedua dampak tersebut, baik positif dan negatif sejatinya menunjukkan bahwa komponen afektif memengaruhi kuat-lemah sikap seseorang kepada objek.

Komponen Konatif

Berbeda dari kedua komponen sebelumnya, pada komponen konatif lebih mengarah untuk melakukan suatu tindakan atau tingkah laku ketika berhadapan dengan sesuatu (Azwar, dalam Zuchdi, 1995: 53). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahesthi (2017: 7) menandakan, komponen konatif sebagai faktor yang memengaruhi kehendak dan atau keinginan untuk melakukan sebuah tindakan karena objek tertentu. Salah satu objek tersebut adalah karakter nasionalisme tokoh utama sebagai penggerak komponen konatif tokoh lain dalam cerita. Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa karakter peduli sosial yang dilakukan oleh Lintang, Wicak, dan Daus telah menyulutkan emosionalitas pada Mas Tyas, maka tindakan selanjutnya berkenaan dengan komponen konatif.

(1) *Dengan marah Tyas berpaling dan bergegas meninggalkan mereka bertiga. Baru berjalan sepuluh langkah, ia berhenti dan menoleh ke belakang. Benaknya membayangkan Lintang, Wicak, dan Daus sedang tergopoh-gopoh mengejar dan meminta maaf. Ternyata, perkiraannya melesat jauh. Ketiga jejak itu sudah lenyap tanpa jejak (Wahyuningrat et al. 2014: 79).*

Adapun komponen konatif itu berwujud tindakan berpaling dan bergegas meninggalkan Lintang, Wicak, dan Daus karena merasa kesal dengan perilaku ketiga tokoh utama tersebut. Kejadian ini juga membuktikan, bahwa komponen konatif dapat dipahami sebagai perilaku yang berlangsung dalam keadaan emosi karena dipicu kekesalan atas karakter peduli sosial. Sehingga, dampak terhadap sikap tokoh lain, jika ditinjau berlandaskan komponen konatif, akan melibatkan tiga elemen di dalamnya, yaitu tindakan, keadaan atau situasi, dan objek tertentu yang menjadi stimulusnya. Tidak menengkarai komponen konatif dalam novel *Negeri van Oranje* di atas, dalam novel *Diary Buruh Migran*, komponen demikian diperlihatkan sebagai berikut.

- (2) Setelah percakapan itu, aku langsung bersiap keluar shalter menuju bank. Dalam perjalanan ke bank, Isti bercerita tentang pengalaman di Hongkong serta kehidupan keluarganya meski tanpa kuminta. Kalimat yang terucap mengalir begitu saja. Begitu ringan tanpa beban (Kirana, 2014: 189).

Dalam novel *Diary Buruh Migran*, tokoh lain yang merasakan dampak dari karakter nasionalisme tokoh utama adalah Isti. Dampak itu dirasakan Isti karena perilaku Eni yang sangat peduli sosial kepada sesama migran. Oleh sebab itu, Isti menceritakan kisah pribadinya bahkan kehidupan keluarganya kepada Eni, meskipun tokoh utama tidak meminta Isti untuk bercerita. Jika ditinjau berdasarkan tiga elemen komponen konatif, maka didapati kecenderungan bertindak yang disebabkan keadaan percaya dan nyaman, dengan karakter nasionalisme sebagai stimulus atas tindakan tersebut. Slamet (2002: 78), mempertegas tindakan Isti itu karena disebabkan adanya kepercayaan dan pandangan berlebih terhadap Eni, sehingga memengaruhi sikap Isti.

KESIMPULAN

Perbandingan karakter nasionalisme antara novel Negeri Van Oranje karya Wahyuningrat dkk dengan novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana terletak pada sub-sub nilai nasionalisme yang diterapkan oleh tokoh utama. Dalam novel Negeri Van Oranje, karakter nasionalisme tampak pada kelima tokoh utama, yaitu Lintang, Banjar, Geri, dan Daus yang memilih Belanda sebagai negara untuk menyelesaikan studi S2, sedangkan di dalam novel *Diary Buruh Migran*, karakter nasionalisme itu dipraktikkan oleh seorang domestic helper, yakni Eni. Adapun sub nilai nasionalisme, meliputi peduli sosial, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan cinta tanah air, yang keseluruhan memiliki perbedaan dan kesamaan tersendiri. Di samping itu, dari kelima sub nilai karakter nasionalisme tersebut, karakter peduli lingkungan menjadi keunggulan tokoh utama dalam novel Negeri van Oranje karya Wahyuningrat dkk daripada novel *Diary Buruh Migran* karya Arsyia Kirana. Adanya perbedaan dan persamaan karakter nasionalisme pada tokoh utama dalam kedua novel tersebut, rupanya berdampak pada sikap tokoh lain dalam cerita. Sikap itu dikategorikan atas tiga konstruksi, yaitu (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, dan (3) komponen konatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Purwati Anggraini, S.S., M.Hum. sebagai dosen pembimbing penelitian artikel jurnal ini. Tidak lupa peneliti turut berterima kasih kepada kedua orang tua serta rekan-rekan Pendidikan Bahasa Indonesia kelas A angkatan 2017, Universitas Muhammadiyah Malang.

REFERENSI

Adam, A. (2016). Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama

Karya Enny M. *Konfiks : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–51.

- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(02), 227–251.
- Ameliah, I. H., Munawaroh, M., & Muchyidin, A. (2016). Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Mts Negeri I Kota Cirebon. *EduMa*, 5(1), 9–20.
- Asri, D. P., Larasati, L. A., & Asih, S. N. (2018). Suara Alam: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Puisi Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam Karya Viddy Ad Daery. *Prosiding Seminar Nasional #4: Eksplorasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa Timuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi*, 111–118. Universitas Negeri Jember.
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–83.
- Bakar, K. A. A., Noor, I. H., & Widodo. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42–56.
- Ernis, P. (2018). Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis Dan Belunggu Karya Armin Pane. *Pena Literasi*, 1(1), 32–44.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 27–36.
- Fitriastuti, W. (2014). *Peningkatan Sikap Kerja dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Course Review Horay (PTK Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 1 Sambitahun Ajaran 2013/2014)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handayani, N. W., & Sumaryati. (2014). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden

Gamping Sleman Yogyakarta. *Citizenship*, 4(1), 27–38.

- Haniva, U., & Hayati, Y. (2020). Cerita Rakyat Jawa Tengah Tujuh Bidadari dari Kayangan dengan The Swan Maidens dari London (Analisis Unsur Intrinsik Sastra Bandingan). *Diglosia*, 4(1), 81–92.
- Hidayati, T. U., Alfiandra, & Waluyati, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 17–36.
- Kamalia, N., Pratiwi, Y., & Sulistyorini, D. (2013). *Karakteristik Tokoh Dan Penokohan Dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia Di Hong Kong*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Kencana, D. (2019). Nilai Moral Dan Sikap Tokoh Terhadap Kehidupan Masyarakat dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Seminar*, 210–218. Palembang.
- Kirana, A. (2014). *Diary Buruh Migran*. Yogyakarta: Penerbit Revive.
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 7(2), 62–72.
- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Taus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Metamorfosis*, 11(2), 12–18.
- Mahesthi, A. P. (2017). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Iklan AirAsia “We’ll Take You There” di Televisi. *E-Komunikasi*, 5(1), 1–12.
- Maksum, A., & Suwardono. (2018). Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia dalam Narasi Media Sosial. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(2), 153–171.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Najamudin. (2017). *Sikap Sosial Tokoh Utama dalam Novel Orang Miskin Dilarang*

Sekolah Karya Wiwid Prasetyo: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Vol. 13). Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nugroho, I. P. (2019). Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 1–5.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Saenal, M. (2016). Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asman Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S dan dr Sanny Santana, Sp.Og. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1–18.
- Slamet, A. (2002). Pengaruh Sikap Konsumen Mengenai Strategi Pemasaran Pasar Swalayan Terhadap Pola Perilaku Pembelian. *Ekonomi Dan Manajemen*, 11(2), 71–94.
- Suhapti, R. (1995). Gender dan Permasalahannya. *Buletin Psikologi*, 3(1), 44–50.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Pendiidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
- Tjandra, E. A., & Tjandra, S. R. (2013). Hubungan Antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif dan Komponen Perilaku terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan Teknologi Internet. *Jurnal Manajemen*, 17(1), 42–52.
- Ulfiyani, S. (2013). Pergeseran Nilai Nasionalisme dalam Novel Nagabonar Jadi 2 Karya Akmal Nasery Basral. *Sasindo*, 1(2).
- Wahyuningrat, Widiarsa, A., Rijadi, A., & Permana, R. P. (2014). *Negeri van Oranje*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–

33.

Yanti, F., & Jayanti, T. (2018). Rasa Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan. *Cahaya Pendidikan*, 4(2), 70–79.

Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 3(14), 51–63.